



Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur`an Surat An-Nahl ayat 125

Warlan Sukandar

Universitas Adzkia
wsukandar.ma@gmail.com

Yessi Rifmasari

Universitas Adzkia
yessi.rifmasari87@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the desire to dig deeper into the guidance and counseling method taken from the treasures of Islamic scholarship itself, namely the Qur'an Surah of an-Nahl verse 125. The purpose of this study is to analyze the guidance and counseling methods contained in the Qur'an. Surah an-Nahl verse 125. The type of research used is library research and the data obtained are then analyzed using content analysis. From the research results obtained 3 (three) methods of guidance and counseling in Surat of an-Nahl verse 125. These methods are: (1). The bil hikmah method, is a method that is carried out with full wisdom and full of wisdom. This type of method is intended when the counselor is dealing with a client who has a better level of intelligence or the same level of intelligence as the counselor so that the decisions to be taken can be discussed together between the counselor and the client; (2). The mau`izhah hasanah method, is a method with good advice and learning. This method is intended when counselors deal with clients in general (the second type of client), where they accept the truth but are still shrouded in doubt and they need advice from the counselor to be more confident in making a decision; (3). The mujadalah ahsan method, is a method with good conversation and dialogue. This method can be applied when dealing with clients who are arrogant and arrogant (the third type).

Keywords: Method, Islamic Guidance Counseling, An-Nahl 125

Abstrak

Kajian ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai metode bimbingan dan konseling yang diambil dari khazanah keilmuan Islam sendiri, yakni Qur`an surat an-Nahl ayat 125. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Qur`an surat an-Nahl ayat 125. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*lebrary research*) dan data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitian diperoleh 3 (tiga) metode bimbingan dan konseling dalam surat–an-Nahl ayat 125. Metode-metode tersebut adalah : (1). Metode *bil hikmah*, yakni metode yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan penuh hikmah. Jenis metode ini ditunjukkan disaat konselor berhadapan dengan klien yang memiliki tingkat

kecerdasan yang lebih baik atau tingkat kecerdasan yang sama dengan konselor sehingga keputusan yang akan diambil dapat dibicarakan bersama antara konselor dan klien; (2). Metode *mau`izhah hasanah*, yakni metode dengan nasihat dan pembelajaran yang baik. Metode ini ditujukan ketika konselor menghadapi klien pada umumnya (tipe klien jenis kedua), dimana mereka menerima kebenaran namun masih diselimuti rasa ragu-ragu dan mereka memerlukan nasihat dari konselor untuk lebih meyakinkan dirinya mengambil suatu keputusan; (3). Metode *mujadalah ahsan*, yakni metode dengan percakapan dan dialog yang baik. Metode ini dapat diterapkan disaat menghadapi klien yang memiliki sifat angkuh dan sombong (jenis tipe ketiga).

Kunci: Metode, Bimbingan Konseling Islam, An-Nahl 12

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah *guidance* berasal dari akar kata *guide* yang bermakna : (1). Mengarahkan (*to direct*), (2). Memandu (*to pilot*), (3). Mengelola (*to manage*), dan (4). Menyetir (*to street*). Para ahli yang memberikan definisi mengenai pengertian bimbingan. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik benang merah mengenai pengertian bimbingan sebagai berikut : (a). Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, (b). Bimbingan merupakan bantuan (*helping*), (c). Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya, (d). Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal. Sedangkan konseling menurut *American School Counselor Association* (ASCA) adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf, Syamsu & Nurihsan, 2014)

Istilah Bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al Taujih* yang merupakan mashdar dari *fi'il madhi tsulasyi al mazid* (*fi'il* yang mendapat tambahan hurufnya) *wajjaha-yuwajjihu-taujihan*.

memiliki arti menghadap, mengarah ke depan, menatap ke muka, memantapkan, dan meluruskan. Sedangkan *fi'il tsulasinya* dalam Kamus Al Munawwir terambil dari kata *wajuha-yujahu-wajahatan* memiliki arti kedudukan atau terkemuka disebabkan ia memiliki pandangan. Menurut Ibnu Mandhur dalam Kitab *Lisanul Arab* kata taujih meliki arti menghadapkan sesuatu hanya pada satu tujuan. Selain itu, taujih sangat dekat persamaannya dengan kata *wajhu* atau muka (Tarmizi, 2018).

Bimbingan dalam Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling dalam Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ketercapaian visi dan misi dari bimbingan dan konseling tentu memerlukan satu metode dan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Sangat perlu disadari bahwa keberadaan metode sangat penting untuk ketercapaian tujuan dan maksud sebuah kegiatan. Betapapun

hebat dan bagusnya konten atau materi dari sebuah kegiatan, namun jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat, maka seringkali tidak memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling perlu untuk diperhatikan oleh seorang pembimbing atau konselor yang akan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat an-Nahl ayat 125 menjelaskan tiga metode dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu *hikmah*, *mauizhah*, dan *mujadalah*. Metode ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai konselor ulung semenjak 14 abad yang lalu. Terbukti bahwa Nabi Muhammad SAW., mampu merubah peradaban manusia dari hal yang buruk kepada yang baik (*Minazh zhulumati ilan Nur*). Nabi Muhammad SAW., juga mampu melahirkan banyak para pembimbing dan konselor sepanjang sejarah, dimana mereka tidak hanya berfokus pada teori saja namun juga terbukti dalam pekerjaan bimbingan dan konselingnya hingga ke hari ini.

Melihat kepada hal di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing dan konselor Islam perlu menggali lebih dalam khazanah keilmuan Islam (dalam hal ini metode bimbingan dan konseling) yang merupakan warisan dari Islam itu sendiri, sehingga penerapan bimbingan dan konseling yang dijalankan dengan merujuk

kepada al-Qur`an dan Hadist mudah diterima oleh klien, apalagi klien yang dihadapi adalah berasal dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mencoba menganalisa lebih mendalam mengenai metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Qur`an sebagai sumber ajaran Islam yakni surat an-Nahl ayat 125.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya (Zed, 2014)

Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/ teknik tertentu

mencari jawaban atas jawaban yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018).

Sumber penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber diambil dari Qur'an surat an-Nahl 125 dan sumber-sumber yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan jurnal yang mendukung tercapainya tujuan penelitian ini. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Mungin, 2012). Fokus penelitian analisis isi adalah kepada isu-isu terkini, fenomena pada masa tertentu, bertujuan menambah ilmu pengetahuan dalam penyelesaian masalah dan menjelaskan persoalan sosial yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan (Long, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Metode Bimbingan dan Konseling

Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (Arifin, 2014). Metode juga berasal dari bahasa Jerman yaitu *methodica* yang berarti ajaran metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Jadi metode dapat diambil

kesimpulan dengan cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Jika disandingkan dengan bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan dan konseling adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.

Merujuk kepada Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan iDialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl ayat 125).

a. Makna Kosakata

Kata *ud`u* berasal dari kata *da`aa* – *yad`uu* – *da`watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Yunus, 1990). Mengajak yang dimaksud adalah mengajak, membimbing kepada jalan yang baik, yakni kepada jalan Tuhan (*Ila Sabili Rabbika*). Kata *Hikmah* berasal dari kata *hakama-yahkumu-hukman* yang bermakna memerintah, menghukum, dan mengetahui yang benar (Yunus, 1990). Maksud dari kata *hikmah* disini adalah sesuatu yang akan mendatangkan kebaikan, keselamatan, kemudahan dan menghalangi dari kesulitan yang besar. Kata *wal*

mau`izhatul hasanah berasal dari kata *wa`azha-ya`izhu-wa`zhan-`izhatun* yang berarti menasehati, mengajari. Sedangkan *hasanah* berarti baik dan bagus (Yunus, 1990).

Dengan demikian kata *mau`izhatul hasanah* bermakna nasehat yang baik, pengajaran yang baik, atau ucapan yang baik. Kata *wajaadilhum* berasal dari kata *jaadala-yujaadilu-jidaalan* yang berarti berbantah atau berdebat (Yunus, 1990). Arti berbantahan disini adalah berbantahan dengan cara yang baik (*ahsan*).

b. Sebab Turunya Ayat

Merujuk ke beberapa tafsir, tidak ditemukan sebab turunnya ayat ini (Surat An-Nahl 125). Namun demikian, pada ayat berikutnya, yakni ayat 126 ditemukan *asbabun nuzul*, ayat ini. *Asbabun nuzul dari ayat 126 ini* berkaitan dengan kejadian perang Uhud, dimana pada perang itu paman Nabi Muhammad SAW., yakni Hamzah bin Abdul Muthalib R.A. gugur di medan perang dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah.

Ketika Nabi Muhammad SAW., melihat kesudahan yang mengerikan itu, beliau bersabda : “semoga rahmat Allah tercurah kepadamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturrahim. Seandainya Shafiyah tidak bersedih niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga

sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang diantara mereka.” Sementara sahabat menambah, “kita melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan.” (H.R. Ahmad dan Tirmidz).

Ayat ini diturunkan agar dibuat perjanjian gencatan senjata dengan orang-orang Quraisy. Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW., mengenai cara berdakwah yang menekankan hikmah. Cara berdakwah inilah kemudian yang perlu diperhatikan bagi seolarang konselor dalam memberikan layanan konselingnya. Sehingga, cara dengan *hikmah* konseling akan dirasakan penuh dengan kenyamanan bagi klien.

Analisis Metode Bimbingan dan Konseling dalam Surat an-Nahl ayat 125.

Berdasarkan analisis isi dari terhadap kandungan surat an-Nahl ayat 125, maka ditemukan 3 metode dalam membimbing dalam rangka mengajak manusia kepada jalan kebaikan. Hal ini sangat relevan sebagai metode dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam Islam. Tiga metode bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut :

a. *Al-Hikmah*

Kata *al-hikmah* menurut bahasa mengandung makna Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu ; (a). yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; (b). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; (c) Kata “*al-hikmah*” dengan bentuk jamaknya *al-hikam* bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan al-Qur’ān al-Karīm (M. Ilyas, 2018).

Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mishbahul Munir*. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik itu lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki *hikmah* berarti orang yang mempunyai kendali diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri` al-Fasyumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina (Suparta et al., 2009).

Dari huraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *hikmah* dalam bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang mengandung kebijaksanaan dalam menjalankan sesi bimbingan dan konseling, dimana konselor benar-benar dapat menyelami klien (jiwa dan raga)

dengan kecerdasan yang dimilikinya (yang merupakan anugerah dari Allah SWT., baik kognitif, emosional, maupun spritual dalam menjalankan sesi bimbingan dan konseling, sehingga klien tidak hanya sekedar menemukan jalan keluar dari permasalahannya namun klien juga benar-benar dapat menemukan jalan permasalahan dengan cara yang yang benar sesuai dengan syari`at agama. Bentuk-bentuk metode *hikmah* dalam bimbingan dan konseling adalah ; (a). Mengenal strata klien; (b). Konselor tahu kapan harus berbicara kapan harus diam; (c). Kebijakan menemukan titik temu; (d). Memilih kata yang tepat; (e). Bertoleransi tanpa kehilangan Sibghah; (f). Memberikan contoh teladan yang baik kepada klien (baik dalam berkata-kata, bersikap dan bertingkah laku; (g). Memilih cara berpisah yang tepat (Suparta et al., 2009).

Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien (*muqthada al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio-kultural klien (Ramayulis, 2016).

Menurut Muhammad Husain Yusuf kegiatan mengajak konseling dengan hikmah berarti harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia dengan sudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit untuk menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah. Seperti itulah generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu menyambut ajakan Nabi Muhammad SAW dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Qur`an dan penjelasan beliau yang disampaikan kepada mereka (Kusnadi, 2020).. Konseling dengan metode *hikmah* dilaksanakan apabila berhadapan dengan klien yang kapasitas intelektualnya baik.

Salah satu yang membedakan konselor Muslim dengan konselor Barat adalah pada keterampilan yang dimilikinya, dimana konselor tidak hanya memiliki keterampilan dalam bidang ilmu psikologi bimbingan dan konselor saja, namun konselor Muslim juga perlu memiliki keterampilan spritual. Menggeluti profesi konseling, seorang konselor Muslim tidak cukup dengan mengikuti perkuliahan dan pendidikan profesinya saja, namun konselor Muslim juga perlu melatih kecerdasan spritual dalam dirinya, sehingga seorang konselor

Muslim dapat menjalankan sesi bimbingan dan konseling tidak hanya mengandalkan keterampilannya dirinya semata, namun dia juga mengikutsertakan Allah SWT., dalam sesi bimbingan dan konselingsnya yang dijalannya.

b. *Mau`izhatul Hasanah*

Secara bahasa, menurut Lois Ma`luf, (1986) *mau`izhah hasanah* terdiri dari kata *mau`izhah* & *hasanah*. Kata *mau`izhah* bermakna; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* bermakna kebaikan. Secara istilah menurut Abd. Hamid al-Bilali *mau`izhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam mengajak kepada jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. (Abdul Hamid al-Bilali, 2014).

Dari komentar para ahli tafsir, dapat diuraikan pengertian *mau`izhah hasanah* sebagai berikut: 1). Pelajaran dan nasihat yang lain, baik berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib wa targhi* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara luas; 2). *Mau`izhah Hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau penyentuh dan terparit dalam nurani; 3). Dengan bahasa dan

makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul ar-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang; 4). Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal; 5). Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari klien; 6). Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam qalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan penecegahan yang mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan qalbu yang liar; 7). Dengan tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien (Ramayulis, 2016).

Jika diperhatikan metode bimbingan dan konseling *mau`izhah hasanah* dapat diterapkan kepada klien yang memiliki taraf pengetahuan ragu-ragu. Tipe klien ini adalah tipe klien jenis kedua jika dibandingkan dengan tipe pertama yang memiliki kecerdasan intelektual yang bagus. Tipe klien yang dihadapi dengan metode bimbingan dan konseling *mau`izhah hasanah* mereka memiliki potensi kebenaran, namun hati mereka masih ragu-ragu. Kondisi hati

mereka berada pada tahap *nafsu lawwamah* (nafsu yang bimbang). Bimbingan dan konseling metode *mau`izhah hasanah* harus menyenangkan (*qalu baligh*), serta penjelasan yang berguna, berupa sugesti (*targhib*) untuk mengikuti kebenaran, penjelasan tentang kebaikan mengikuti kebenaran juga ancaman (*tarhib*) mengikuti kebatilan, serta penjelasan atas dosa-dosa (konsekwensi) yang terdapat dalam kebatilan (tindakan itu) (Aliyudin, 2010).

Metode *mau`izhah hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari kisah para Nabi, Rasul dan Auliya Allah SWT. Seorang konselor Muslim belajar bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, berperasaan, berperilaku serta menanggulangi berbagai problem dalam kehidupan. Bagaimana cara mereka (para Nabi, Rasul dan Auliya) mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri mereka; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spritual dan moral mereka. Dalam hal ini konselor harus benar-benar telah menguasai tentang sejarah dengan baik, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung. Materi-materi yang perlu dikuasai oleh konselor dalam menjalankan sesi bimbingan dan konseling dengan metode *mau`izhah hasanah* adalah sebagai berikut;

(a). Al-Qur`anul Karim; (b). As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW); (c). Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi); (d). Ijtihad para ulama; dan (e). Pendapat atau penemuan para pakar tentang keilmuan psikologi dan konseling (Gerald, 2013).

Dengan demikian metode *mau`izhah hasanah* adalah metode membimbing, menasihati, mengajar dan memberi peringatan yang menyentuh qalbu klien dengan penuh kelembutan dan menjaga aib dari klien. Adapun yang termasuk kepada bentuk-bentuk metode *mau`izhah hasanah* dalam bimbingan dan konseling adalah ; (a). Nasihat; (b). Bimbingan, pengajaran; (c). Kisah-kisah; (d). Wasiat; (e). Kabar baik dan peringatan.

c. *Mujadalah Ahsan*

Kata *mujadalah* dalam kamus Bahasa Arab (Mahmud Yunus: 1990). Sedangkan dalam bahasa Indonesia *mujadalah* sering diistilahkan dengan berdebat atau berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak. Oleh karena itu, bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah atau diskusi. Tukar pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Maqfirah, 2014). Adapun

metode *hiwar* (dialog) menurut bahasa adalah percakapan, dilaog, atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih (Hafizhah, 2019).

Metode *mujadalah ahsan* hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila konselor mempunyai tiga aspek; Pertama, konselor hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Kedua, konselor memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. Ketiga, konselor memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan (Maullasari, 2018).

Menurut analisa peneliti metode *mujadalah ahsan* akan adalah metode bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan apabila menghadapi klien yang memiliki rasa angkuh dengan sifat kesombongannya. Tipe orang yang dihadapi adalah tipe jenis ketiga dimana klien memiliki sikap arogan, dirinya saat itu diselimuti oleh nafsu *ammarah* (nafsu yang suka mengajak kepada keburukan). Bagi klien yang memiliki tipe seperti ini, metode *hikmah* dan *mau`izhah hasanah* sangat tidak berpengaruh pada diri mereka.

Nasihat tidak akan mereka dengarkan, namun mereka harus diluruskan pola pemikirannya dengan cara argumentasi yang dapat mematahkan sifat arogansinya, namun perlu diingat konselor tetap mengedepankan sikap arif dan bijaksana. Sikap keras terhadap klien tidak akan membuat hati mereka lunak, namun sebaliknya dengan sikap keras kepada mereka hati mereka akan semakin menentang.

Perlu diketahui bahwa metode *mujadalah ahsan* akan membuat konselor tertantang. Konselor harus menyiapkan keilmuan yang luas dalam dirinya, apalagi jika sampai menghadapi klien yang punya wawasan luas. Jika konselor tidak memiliki wawasan yang luas, bimbingan dan konseling tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pepatah Minangkabau mengatakan, jangan sampai *panciang dilarikan ikan* (pancing dilarikan ikan). Artinya, dalam kegiatan memancing seharusnya pancing itu yang menarik ikan keluar dari dalam air, bukan ikan yang melarikan pancing ke dalam air. Arti kata, jangan sampai dalam hal ini klien yang lebih aktif dan memiliki wawasan luas dibanding konselornya.

Metode *Mujadalah Ahsan* dalam hal ini terdiri dari dua teknik yaitu: (1). *al-Hiwar*; dan (2). *As-Ilah wa Ajwibah*. Adapun perbedaan antara *hiwar* dan *as-Ilah wa Ajwibah* dimana teknik *hiwar* (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara

dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya (Suparta et al., 2009). Teknik ini dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as-Ilah wa Ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang yang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. Terdapat dominasi dari salah satu sisi (MunzierSupardi & Harjani Hefni, dkk 2013). Teknik ini dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda.

Pendekatan *mujadalah ahsan* ditujukan sebagai reaksi alternative dalam menjawab tantangan respon negatif dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau terlihat acuh tak acuh, bahkan memiliki dalil yang melecehkan. Metode ini mengingatkan, mengajak, dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien. Ada yang bersikap menerima, (mukmin), acuh tak acuh menolak secara terbuka (kafir), dan ada yang menolak secara diam-diam (munafik) (Ramayulis, 2016).

Metode ini agak serupa dengan pendekatan kognitif dalam konseling. Pendekatan kognitif, yaitu teknik

modifikasi perilaku dan mengubah keyakinan maladaptif. Konselor membantu individu mengganti interpretasi yang irasional terhadap suatu peristiwa dengan interpretasi yang lebih realistis, atau, membantu pengendalian reaksi emosional yang terganggu, seperti kecemasan dan depresi dengan mengajarkan mereka cara yang lebih efektif untuk meninterpretasikan pengalaman mereka (Munjib et al., 2002).

Sesuai dengan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa teknik *al-Hiwar* sepertinya agak mirip dengan *Nondirective Approach* (pendekatan tidak langsung). Pendekatan tidak langsung adalah antara konselor dan klien sama-sama aktif mencari solusi dari permasalahan. Sedangkan teknik *as-Ilah wa Ajwibah* hampir mirip dengan teknik *Directive Approach* (pendekatan langsung). Teknik langsung dapat dilakukan dimana konselor lebih berperan dalam daripada klien. Sedangkan klien lebih banyak pasif dalam sesi konseling sedangkan konselor lebih banyak aktif dalam hal ini.

Konseling kognitif tingkahlaku didasarkan pada tiga dasar pokok: (a). Aktivitas kognitif mempengaruhi perilaku; (b). Aktivitas kognitif dapat dipantau dan diubah-ubah; (c). Perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif (Gunarsah, 2010). Konseling kognitif atau yang dikenal dengan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* bertujuan untuk membantu orang agar mau

mendalami dan mengubah beberapa nilai-nilai yang paling mendasar, terutama nilai-nilai yang membuat mereka (klien) terganggu (Sukandar, 2010).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Qur'an surat an-Nahl ayat 125 terdapat metode bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan telah terbukti dilakukan oleh konselor ulung yaitu Rasulullah SAW., semenjak 14 abad yang lalu. Metode itu adalah metode *hikmah, mau'izhah hasanah* dan metode *mujadalah ahsan*. Sebagai konselor muslim sudah selayaknya menggunakan khazanah pendekatan keilmuan Islam yang telah terbukti mampu membawa perubahan terhadap karakter bangsa Arab dari yang jahiliyah dan temperamen yang keras kepada karakter yang mulia.

Dari hasil kajian ini direkomendasikan untuk terus menggali lebih dalam dan mengembangkan ketiga metode ini, sehingga kelak terlahir metode bimbingan dan konseling dalam Islam yang betul-betul murni di ambil dari Qur'an dan Sunnah. Penelitian memberikan kontribusi kepada khazanah perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khusus bimbingan dan konseling Islam, dimana dengan adanya kajian konselor muslim atau konselor yang beragama Islam dapat menerapkan metode

yang tepat dalam sesi konseling yang dijalankan, sesuai dengan syari`at Islam.

REFERENCE

- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah. *Ilmu Dakwah*, 4, 1007–1022. <https://media.neliti.com/media/publications/69761-ID-prinsip-prinsip-metode-dakwah-menurut-al.pdf>
- Gerald, C. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi (Ke-7)*. PT. Refika Aditama.
- Gunarsah, S. (2010). *Konseling dan Psikoterapi (Ke-1)*. Libri.
- Hafizhah, S. (2019). *Penerapan Metode Al Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma`had DDI Pangkajene*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Kusnadi. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Dakwah. *Al Mubarak*, 5, 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>
- Long, A. S. (2008). *Pengenalan Metodologi Penyelidikan Pengajian Islam* (Ed. 6). Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. https://books.google.co.id/books/about/Pengenalan_Metodologi_Penyelidikan_Penga.html?id=F6yBngEACAAJ&redir_esc=y
- M. Ilyas, S. (2018). Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis A L - H I K M A H: Analisis Terhadap Dialog Verbal dalam Menangani Prilaku Tren LGBT Pada Remaja di Aceh Tamiang. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.398>
- Maqfirah. (2014). Mujadalah Menurut al-Qur`an. *Jurnal Al-Bayan*, 20, 107–119. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/118/107>
- Maullasari, S. (2018). *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)* [UIN Walisongo]. <https://core.ac.uk/download/pdf/162196072.pdf>
- Mungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Ed. 1). Rajawali Perss. <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=571>
- Munjib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuasan Psikologi Islam (Ke-1)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2016). *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah (Ke-1)*. Kalam Mulia.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV. Alfabeta.
- Sukandar, W. (2010). *Strategi Intervensi Pendekatan Kognitif dalam Kaseeling dari Perspekti al-Ghazali*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Suparta, M., & Hefni, H. (2009). *No Title* (Ke-3). Rahmat Semesta.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami* (A. Seregar (ed.)). Perdana Publishing.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan & Konseling Remaja*. Rosdakarya.

http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4017

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (Ke-3)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>